

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

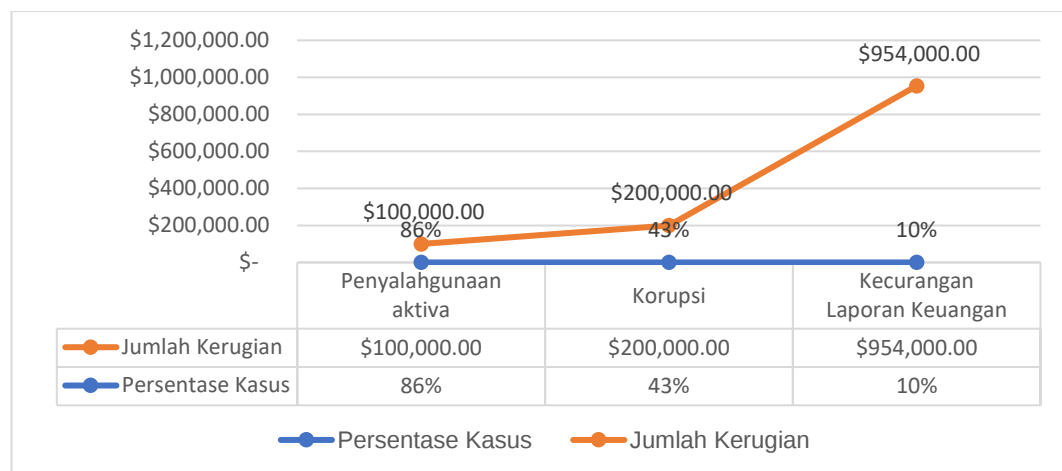
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan bertujuan untuk menampilkan kondisi atau keadaan perusahaan yang sesungguhnya, laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mudah dipahami, dibandingkan, andal, relevan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan (Hanifa, 2015). Selain itu laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan atas investasinya dalam perusahaan (Luhri et al., 2021). Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang saham (*stakeholder*) yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan maupun pemerintahan (Rahmayuni, 2018).

Oleh karena itu pihak manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik demi memperoleh imbalan, baik dalam bentuk keuangan maupun non keuangan dari *principal*. Salah satu alasan manajemen melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) yaitu agar perusahaan dinilai baik dan perusahaan dapat mencapai target tahunan. Menurut ACFE Indonesia (2020) kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu dari kategori *fraud*. Terdapat tiga kategori *fraud* dalam ACFE diantaranya korupsi, penyalahgunaan aset, dan yang terakhir kecurangan laporan keuangan. Diantara ketiga kategori *fraud* tersebut, kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian paling tinggi di dunia yakni sebesar US \$954.000. Menurut Septriyani & Handayani (2018) teknik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dapat bervariasi, mulai dari

mengakali prinsip akuntansi, melakukan manajemen laba yang agresif, hingga berbagai tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan, hingga akhirnya berujung kebangkrutan.

Gambar 1. 1

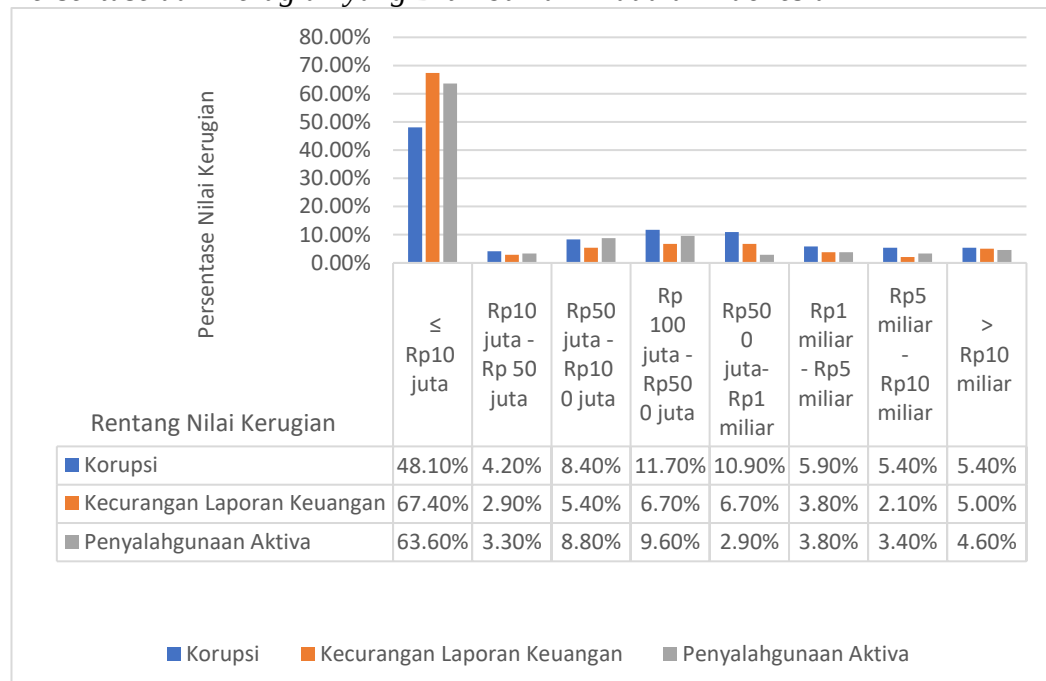
Persentase dan Kerugian yang Ditimbulkan Fraud di Dunia



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners. (2020)

Gambar 1. 2

Persentase dan Kerugian yang Ditimbulkan Fraud di Indonesia

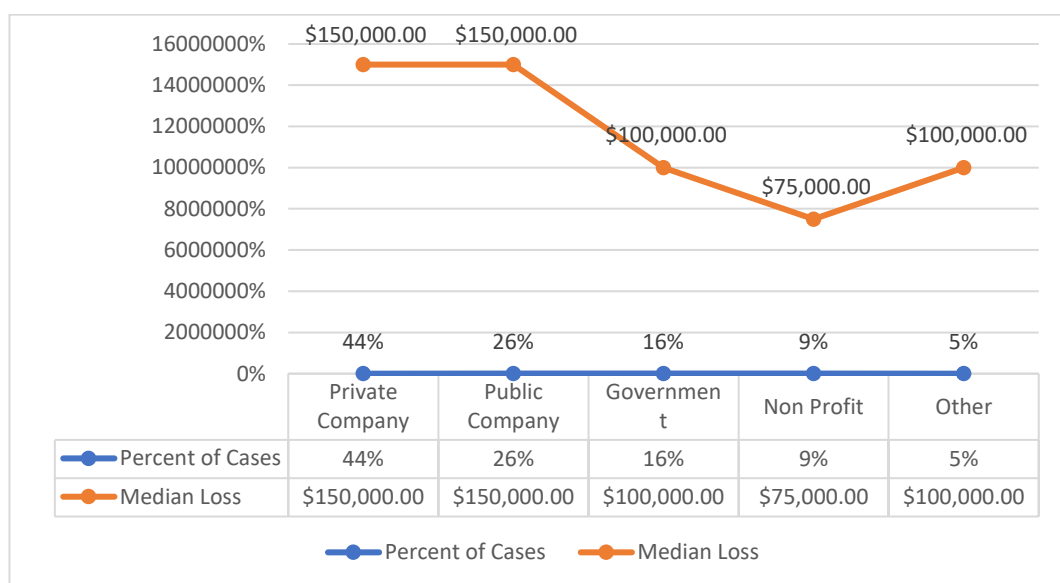


Sumber: ACFE Indonesia. (2020)

Menurut survei yang dilakukan di dunia, perusahaan swasta menduduki persentase pertama dalam kasus kecurangan yaitu 44 %. Sedangkan rata-rata kerugian yang dialami sebesar US \$150.000. Sedangkan di Indonesia, perusahaan swasta mengalami kerugian terbesar, yaitu antara Rp500 juta sampai Rp1 miliar.

Gambar 1. 3

Persentase Organisasi yang Melakukan Kecurangan di Dunia



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners. (2020)

Industri *banking and financial services* menempati posisi pertama dalam kasus kecurangan tertinggi, dengan jumlah kasus 386 dan rata-rata kerugian mencapai US \$100.000, dan posisi kedua ditempati oleh industri *government and public administration* dengan jumlah kasus 195 dan rata-rata kerugian mencapai US \$100.000, industri makanan dan minuman (*manufacturing*) menempati posisi ketiga dalam kasus kecurangan tertinggi, dengan jumlah kasus 185 dan rata-rata kerugian mencapai US \$198.000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

Gambar 1. 4

Kerugian yang Ditimbulkan oleh Kecurangan diberbagai Sektor



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners. (2020)

Kasus kecurangan laporan keuangan ini juga terjadi pada Bank Bukopin Tbk. Manajemen Bank Bukopin merevisi laporan keuangan pada tahun 2015 hingga 2017, perevisian terjadi pada laba operasional tahun 2016 yang awalnya berjumlah Rp 1,38 triliun menjadi Rp476,57 miliar, selisih ini cukup tinggi mencapai 65,46% saat sebelum dan sesudah revisi. Selain laba operasional, pembukuan pada total pendapatan bunga dan syariah juga direvisi, yang awalnya mencapai Rp9,4 triliun menjadi Rp9,38 triliun. Pada pendapatan operasional lainnya juga terdapat perevisian, yang awalnya mencapai Rp1,37 triliun menjadi Rp631,72 miliar. Mengakibatkan laba tahun berjalan berubah menjadi Rp176,49 miliar, yang pada awalnya mencapai Rp1,09 triliun. Revisi lainnya juga

ditemukan pada aset perusahaan yang awalnya mencapai Rp105,4 triliun menjadi Rp102,77 triliun. Sehingga saham menjadi merosot sebanyak 3,35% menjadi Rp462 per saham (Keuangan.kontan.co.id, n.d.).

Pada tahun 2018 BSM juga menyalurkan pembiayaan fiktif senilai Rp1,1 triliun, hal ini dikarenakan pengajuan pembiayaan dari debitur tidak digunakan sesuai proposal ketika uang cair, ada indikasi pembiayaan uang cair digunakan untuk digunakan kepentingan pribadi. Pembiayaan fiktif ini mengalir ke PT A senilai Rp21,22 miliar, PT GAI senilai Rp6,92 miliar, PT QP senilai Rp 3,49 miliar, PT EEI senilai Rp9,52 miliar, PT DSM senilai Rp7,64 miliar, PT BBL Rp 34,53 miliar dan PT MRP senilai Rp17,42 miliar (Cnnindonesia.com, 2018).

Bank merupakan tempat perputaran uang terjadi, bank juga memiliki kedudukan yang rentan terhadap penyalahgunaan kewenangan, yang disebut dengan *fraud*. *Fraud* dalam bank menurut Peraturan OJK No. 39 Tahun 2019 merupakan tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi dilingkungan bank atau menggunakan sarana bank. OJK telah menerbitkan peraturan mengenai pencegahan *fraud* di industri perbankan dan telah berlaku sejak tahun 2011, terakhir disempurnakan pada PJOK No.39/PJOK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti-*Fraud*, tetapi kasus *fraud* masih saja terjadi.

Berdasarkan kasus tersebut tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan *go public* untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Untuk mengidentifikasi kecurangan tersebut kita harus mengetahui

terlebih dahulu apa-apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Menurut Nilzam (2020), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan disebut dengan *fraud triangle*. Elemen-elemen yang termasuk kedalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori tersebut dikembangkan menjadi *fraud diamond*, dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kemampuan (*capability*). Pengembangan teori selanjutnya dilakukan dengan menambahkan arogansi (*arrogance*) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak. Kerugian yang dapat muncul karena adanya kecurangan adalah menurunnya reputasi organisasi, menimbulkan kerugian bagi perusahaan menyebabkan keraguan terhadap para investor (Mardianto & Tiono, 2019). Pada beberapa penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berbeda-beda mengenai kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai variable independennya.

Elemen pertama dari *fraud pentagon theory* adalah tekanan (*pressure*), diproksikan dengan tekanan eksternal. Seorang manajemen perusahaan akan berusaha menutupi perekonomian perusahaan yang terancam, salah satu caranya dengan melakukan pinjaman (utang) yang akan mengakibatkan *leverage* perusahaan menjadi meningkat. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko kredit dan berdampak pada risiko kerugian. Untuk menghindari risiko kerugian manajemen akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk

mengurangi *leverage* sehingga utang perusahaan akan terlihat sedikit dan kinerja perusahaan tersebut akan keliatan bagus. Penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Rusmana & Tanjung (2019), Nurchoirunanisa et al. (2020) dan Nilzam (2020). Sebaliknya, penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Mertha Jaya & Poerwono (2019), Sasongko & Wijayantika (2019), Agusputri & Sofie (2019) dan Agustina & Pratomo (2019).

Elemen kedua dari *fraud pentagon theory* adalah kesempatan (*opportunity*), diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif. Penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Agustina & Pratomo (2019), Hidayat et al. (2021) dan Agusputri & Sofie (2019). Sebaliknya, penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Rusmana & Tanjung (2019), Mertha Jaya & Poerwono (2019), Nilzam (2020) dan Nurchoirunanisa et al. (2020).

Elemen ketiga dari *fraud pentagon theory* adalah rasionalisasi (*rationalization*), diproksikan dengan pergantian auditor. Penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Nilzam (2020) dan Prima & Siska (2019). Sebaliknya, penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

terdapat pada penelitian Agusputri & Sofie (2019), Mertha Jaya & Poerwono (2019), Nurchoirunanisa et al. (2020) dan Sasongko & Wijyantika (2019).

Elemen keempat dari *fraud pentagon theory* adalah kemampuan (*capability*), diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Seringnya terjadi pergantian direksi mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya manajemen yang baru (Agustina & Pratomo, 2019). Pada hasil penelitian Nurchoirunanisa et al. (2020) menunjukkan bahwa pergantian dewan direksi dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian dewan direksi tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Rusmana & Tanjung (2019), Agustina & Pratomo (2019), Agusputri & Sofie (2019), Mertha Jaya & Poerwono (2019) dan Hidayat et al (2021).

Elemen kelima dari *fraud pentagon theory* adalah arogansi (*arrogance*), diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Pada hasil penelitian Nurchoirunanisa et al. (2020) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat pada penelitian Nilzam (2020).

Aspek lain yang dapat menekan terjadinya skandal keuangan adalah penerapan *good corporate governance* yang efektif, salah satu aspek *good corporate governance* yang masih sering menjadi perdebatan diberbagai kalangan ialah keberadaan komite audit (Suwasono & Widiyaningsih, 2021). Terungkapnya skandal manipulasi keuangan perusahaan terkemuka telah membuka pertanyaan lebih jauh mengenai efektivitas komite audit dalam menjalankan tugasnya (Wakum & Wisadha, 2014).

Tugas komite audit berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena peran utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam hal pengawasan laporan keuangan oleh manajemen, dengan demikian komite audit memegang peran sangat penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit harus mampu menyiapkan informasi yang andal dan akurat serta diarahkan untuk mampu mengurangi tindakan oportunistik manajemen (Suwasono & Widiyaningsih, 2021).

Pada hasil penelitian Tamalia & Andayani (2021) menunjukkan bahwa komite audit dapat memoderasi setiap variabel yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Berdasarkan penelitian sebelum-sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang nyata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yang diprosikan kepada komite audit, dan

penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang diproksikan kepada ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan *banking* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://www.idx.co.id/> pada periode 2015-2020 dengan pertimbangan lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi, karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan *go public* sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti tersedia di BEI ataupun *website* resmi perusahaan terkait. Pemilihan populasi pada perusahaan *banking* didasarkan pada salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan tersebut. Selain itu industri *banking* juga merupakan industri yang memiliki kasus kecurangan yang tinggi dan juga kerugian yang tinggi, dan pada industri ini seluruh karyawannya berpotensi untuk melakukan kecurangan, mulai dari *teller* hingga direktur bank. Maka dari itu penelitian ini berjudul **Pengaruh *fraud pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan oleh pengawasan yang tidak efektif dengan kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan oleh pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara kemampuan (*capability*) yang diproksikan oleh pergantian dewan direksi dengan kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara arogansi (*arrogance*) yang diproksikan oleh frekuensi kemunculan foto CEO dengan kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan oleh pengawasan yang tidak efektif dengan kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan oleh pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan.

9. Untuk menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara kemampuan (*capability*) yang diproksikan oleh pergantian dewan direksi dengan kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara arogansi (*arrogance*) yang diproksikan oleh frekuensi kemunculan foto CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk semua pihak yang memiliki kepentingan, baik secara praktisi, akademisi dan peneliti sendiri. Dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Manfaat Praktisi

Diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan informasi kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor apa saja yang bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan bisa lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta terhindar dari praktik kecurangan laporan keuangan

b. Manfaat Akademisi

Diharapkan bisa bermanfaat sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai *fraud pentagon theory* untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan berpikir dalam penerapan teori yang telah didapatkan dari perkuliahan melalui penyusunan tugas akhir yaitu skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Pembahasan dan BAB V Penutup. Penjabarannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari yaitu kecurangan (*fraud*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dan *fraud pentagon theory*. Dalam bab ini juga memaparkan tentang hipotesis penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, pemilihan metode penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan

pengukuran *variable dependent* (kecurangan laporan keuangan) dan *variable independent* (*fraud pentagon*) serta metode analisi data penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang analisis data, interpretasi hasil olah data dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

Pada ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.